**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4. Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas karena akan berpengaruh pada kemajuan berbagai bidang. Memperoleh pendidikan adalah hak setiap manusia yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia yaitu dengan di amandemennya Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Tanpa pendidikan, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkulitas, serta tidak mengenal aturan. Berlandaskan hal itu maka pemerintah pun membuat kebijakan-kebijakan yang memberikan kesempatan bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Fungsi pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum pendidikan dilaksanakan untuk maksud yang positif dan struktural, format serta pelaksanaannya diarahkan untuk membimbing, membina manusia dalam kehidupan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka jelas adanya bahwa sangat pentingnya pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia khususnya bagi generasi muda sekarang ini.

Proses dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga sangat berpengaruh untuk dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional, bentuk pembelajaran yang didapatkan siswa disekolah sangat mempengaruhi seperti apa hasil belajar yang akan mereka peroleh. Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu suatu proses pembelajaran perlu perencanaan yang matang. Salah satu yang perlu di persiapakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran.

Rampengan (Trianto, 2010) menyatakan terbatasnya metode yang digunakan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan oleh guru. Dengan tidak mengesampingkan peranan siswa dalam pembelajaran guru memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat di tentukan oleh guru.

Proses pendidikan formal yang dijalani sebagai proses belajar memiliki tahapan yang harus dilalui. Tahap tersebut diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, dan perguruan tinggi. Untuk menghadapi dunia kerja, minimal seseorang harus menempuh jenjang pendidikan sampai sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut, hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan sikap berkembang karena belajar. Demi tercapainya hasil belajar yang baik, maka belajar sebagai proses yang terpadu melibatkan beberapa komponen, seperti peserta didik yang memiliki IQ, minat, bakat, faktor psikologis yang baik, kemampuan, motivasi, sikap, kematangan, disiplin, dan lain-lain.

Usaha dalam mengembangkan potensi individu dalam pendidikan diantaranya dilakukan dengan mengacu pada dua komponen utama yaitu, kurikulum program pendidikan dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan usaha strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena di dalamnya terdapat program dan aktivitas belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, yaitu situasi di mana siswa telah dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa secara tidak langsung, siswa mengalami proses belajar di setiap tingkatan sekolah. Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataaan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pendidikan, diperlukan adanya pengelolaan kegiatan pembelajaran yang efektif pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan IPTEK. Trianto (2010: 141) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Alam merupakan

ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah, yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah melaju dengan pesatnya karena selalu berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang memberikan wahana yang memungkinkan perkembangan tersebut. Perkembangan yang pesat telah menggugah para pendidik untuk merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPA yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat.

Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian materi secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA di SD seorang guru harus memperhatikan tahap perkembangan anak dan memperhatikan cara penyajiannya dalam proses pembelajaran, agar fungsi dan tujuan IPA di SD dapat tercapai. Saat ini pembelajaran IPA yang digunakan di beberapa Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan kurang dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat, dan memecahkan masalah. Siswa juga kurang dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep yang ada. Siswa cendrung lebih banyak sebagai penerima informasi sehingga membuat kecakapan berpikir siswa rendah atau dengan kata lain pembelajaran dirasakan kurang bermakna, dari proses pembelajaran ini menimbulkan dampak bagi siswa yakni kurangnya perhatian dalam pembelajaran, siswa yang menghafal konsep-konsep IPA sehingga banyak siswa yang kurang memahami konsep-konsep tersebut jika konsep tersebut diterapkan pada situasi yang berbeda pada permasalahan yang sejenis, serta siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran yang terlihat dari masih adanya siswa yang bermain-main pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2017 ditemukan masalah terkait pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa kelas V masih belum mencapai standar KKM 75 yang ditentukan oleh guru mata pelajaran IPA ibu Hasia, S.Pd, dimana nilai terendah siswa adalah 65 dan tertinggi adalah 90. Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas di kelas V SD Pertiwi Makassar menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan terdapat 6 siswa dari total 31 orang siswa yang memiliki nilai di bawah KKM 75.

Masalah lain yang ditemui di kelas V SD Pertiwi Makassar adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga anak kurang aktif dalam menemukan pengalamannya sendiri dalam belajar. Pembelajaran juga masih menekankan pada penggunaan LKS sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam pemberian stimulus, sebab rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekternal dan internal.

Perbaikan dalam pemberian stimulus pada siswa dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Kegiatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak akan meningkatkan ketercapaian pembelajaran di dalam kelas. Untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan pemahaman, interaksi dan kerjasama siswa dalam memecahkan suatu masalah, perlu menggunakan seting kelas pembelajaran dengan teknik belajar kooperatif. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu kooperatif tipe *Pair Check*. Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah sebuah alur diskusi dimana siswa diminta bekerja berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Herdian (Shoimin, 2014: 119) mengatakan bahwa "model pembelajaran *pair check* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang di berikan". Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, diharapkan mampu saling membantu satu sama lainya, sehingga menghasilkan efek yang positif terhadap peningkatan respon siswa dalam memecahkan masalah. Melalui penerapan susunan pengecekan berpasangan, memungkinkan tumbuhnya sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan pemikiran yang menantang siswa untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya. Dengan pembelajaran ini siswa dituntut untuk menghargai dan menerima saran sesama teman sehingga tidak memungkinkan adanya dominasi dalam kelompok. Melalui pembelajaran ini siswa akan memiliki rasa tanggung jawab dan saling mengisi dalam menemukan pemecahan masalah sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan hubungan positif antar individu. Pada intinya model pembelajaran *pair check* adalah model pembelajaran berpasangan untuk mendalami suatu konsep/topik dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan strategi *pair check* memungkinkan bagi siswa untuk saling tukar pendapat dan saling memberikan saran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk mengkaji secara mendalam dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran hasil belajar IPA di kelas V SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
3. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA di kelas V SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebegai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi, masukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, sebagai masukan dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
6. Bagi siswa, dapat terlatih meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang guru di sekolah.